

REPRESENTASI SENSUALITAS PEREMPUAN DALAM FOTO COVER MAJALAH DEWI EDISI MARET HINGGA DESEMBER 2013

Oleh: Agustian Pratama Wahyudi (070915011) – BC
agustianwahyudi@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada sensualitas perempuan yang direpresentasikan dalam foto cover majalah Dewi edisi Maret hingga Desember 2013. Penelitian ini menarik untuk diteliti sebab majalah Dewi merupakan majalah fashion perempuan pertama di Indonesia, dan sensualitas yang dimunculkan pada foto cover majalah Dewi ini berbeda dengan majalah pada umumnya. Unit analisis dari penelitian ini adalah foto cover majalah Dewi Indonesia yang menunjukkan sensualitas perempuan didalamnya yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode semiotik Roland Barthes. Dari unit analisis tersebut peneliti menemukan bahwa sensualitas yang direpresentasikan dalam foto cover majalah Dewi digambarkan melalui lekuk tubuh yang meliputi pose dari model-model pada foto cover tersebut, tatapan mata, pose bibir, dan bentuk wajah; dan juga melalui fashion yang meliputi atribut yang digunakan model dalam foto cover tersebut, dan juga melalui pemaknaan tentang warna yang digunakan dalam foto tersebut.

Kata kunci: Sensualitas, fashion, perempuan, semiotik, majalah

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada gambaran sensualitas perempuan dalam foto cover majalah Dewi edisi Maret 2013 hingga Desember 2013, dengan menggunakan metodologi visual dengan pisau analisis semiotik. Penelitian ini penting untuk diteliti sebab, perempuan dalam media massa, merupakan pusat dari perhatian, dimana, yang kita temukan dalam majalah laki-laki, konten yang disajikan dalam bentuk foto selalu diisi dengan model perempuan. Selain itu, konten dalam majalah perempuan pun, menggunakan model perempuan juga.

Tidak hanya dalam konten majalah, foto jurnalistik pun juga menerapkan konsep seperti ini, dimana selalu menggunakan perempuan sebagai “*point of interest*” dari sebuah foto. Perempuan dalam iklan maupun berita pada umumnya media selalu digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya yang selalu ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada laki-laki, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi terbatas, selalu melihat dirinya sendiri, sebagai objek seksual/symbol seks (*pornographizing; exploitation*), objek fetis, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan (*blaming the victim*) dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang dan jasa dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009)

Salah satu yang bisa disimpulkan dari pendapat Sunarto, dapat dilihat bahwa penggunaan model perempuan dalam sebagian besar media yang beredar khususnya di Indonesia sendiri ini merupakan hal yang unik untuk dipermasalahkan, karena perempuan dalam media salah satunya merupakan sebagai objek seksual, maka tak jarang perempuan di dalam media massa selalu digambarkan sedang menggunakan pakaian atau busana yang bisa mengundang hasrat seksual dari pengonsumsi media tersebut.

Tubuh perempuan saat ini telah dikonstruksi bukan menjadi milik perempuan. Setiap detail bagian tubuh perempuan menjadi bagian dari kepentingan yang lain. Perempuan dihargai sekaligus dijatuhkan karena tubuhnya yang juga didefinisikan sebagai tubuh yang mengandung sensualitas yang dapat menimbulkan hasrat seksual laki-laki. Kata “sensualitas” itu berasal dari kata “*sense*” yang umumnya dalam kaitan dengan karya seni itu diterjemahkan menjadi “rasa” (dalam arti yang luas, terutama aspek visual yang ada di dalam karya seni itu). Sensualitas ini berkaitan langsung dengan inderawi. Jennifer L. Hillman menjelaskan sensualitas sebagai pengalaman menyenangkan melalui penginderaan seseorang terhadap bentuk tubuh orang lain (Hilman, 2000). *Pleasure* tersebut bisa didapatkan melalui aktivitas seksual orang lain yang dirasakan melalui penginderaannya. Namun sensual bisa didapat dengan atau tidak mengikutsertakan orang lain, sensualitas didapatkan secara individualis berdasarkan penginderaannya terhadap sesuatu.

--Sensuality works within a determined context, which includes both the social and the cultural ambience and public opinion, with its criteria and taboos about what is considered an optimal sexual life within the established canons. The superego watches over sexual satisfactions and affects the quality of experience.’ (Alizade, 1999)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa sensualitas bekerja dalam konteks yang ditentukan, dimana konteks ini mencakup baik sosial dan budaya serta opini public (Alizade, 1999). Sesuatu dapat dikatakan sensual jika hal tersebut disetujui oleh lingkungan social dan budaya yang berada dalam lingkungan tersebut. Perempuan erat kaitannya dengan sensualitas, entah melalui lekuk tubuh, gaya busana, aksesoris, maupun wewangian yang digunakan. Pada dasarnya memberi ruang yang luas terhadap penonjolan seksualitas dan unsur erotisme.

Selain itu, menurut Danis Dailey dalam bukunya *Health dan Wellness for Life* (2010, p.195), sensualitas melibatkan kesadaran kita dalam penerimaan dan kesenangan diripada tubuh seseorang atau orang lain. Sensualitas adalah kemampuan merangsang secara positif

semua indera orang lain (Sylver, 2006). Mulai dari penggambaran tubuh seseorang, respon siklus seksual, fantasi dan lainnya. Seperti pada sebuah foto, dimana orang akan melihat busana, lekuk tubuh, warna kulit, pose, ekspresi wajah orang tersebut melakukan imajinasi terhadap foto tersebut. Sehingga, tubuh model atau lebih tepatnya perempuan pada foto tersebut membentuk citra, makna, dan juga identitas perempuan didalamnya.

PEMBAHASAN

Majalah Dewi Indonesia adalah majalah fashion perempuan yang pertama di Indonesia, dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tanda-tanda yang merujuk pada perempuan dalam foto *cover* Majalah Dewi Indonesia tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan tanda-tanda yang sesuai dengan rumusan masalah dan kebutuhan dalam penelitian pada seluruh elemen yang ada di dalam *cover* Majalah Dewi Indonesia. Peneliti tidak menganalisis tulisan yang ada di *cover* dikarenakan peneliti hanya focus terhadap foto model yang ada di *cover* majalah Dewi tersebut. Foto model yang ada di *cover* tersebut merupakan hal yang diteliti karena dinilai merepresentasikan sensualitas perempuan, sedangkan tulisan yang ada di *cover* hanya mewakili isi dari majalah tersebut.

Penulis menganalisis denotasi perempuan dalam foto *cover* majalah Dewi edisi Maret hingga Desember 2013 menggunakan beberapa aspek, yaitu:

1. Wajah dan rambut

Hal ini meliputi model rambut, warna rambut, warna kulit di wajah, *make-up* yang digunakan oleh model meliputi *eyeliner*, *lipstick*, dan sebagainya

2. Pakaian dan Aksesoris

Meliputi bentuk pakaian yang digunakan, warna pakaian, serta aksesoris yang digunakan oleh model

3. Pose model

Meliputi pose yang digunakan model dan foto secara keseluruhan termasuk mata, tangan, kepala, dan sebagainya.

4. Teknik fotografi

Meliputi tipe *shot*, teknik *lighting* yang digunakan, hasil dari penggunaan *lighting* tersebut (contohnya seperti bayangan), dan juga penggunaan diafragma pada kamera.

5. *Setting* foto

Meliputi tempat yang digunakan atau background dari foto tersebut.

Penulis melakukan analisis fokus kepada *cover* pada majalah Dewi yang mana selalu menampilkan foto seorang perempuan. Sosok perempuan yang muncul dalam media khususnya media cetak selalu menjadi perbincangan terutama di bidang komunikasi. Peran perempuan dalam media massa sangatlah beragam. Banyak media cetak seperti majalah, tabloid yang menampilkan perempuan yang memperlihatkan aurat/bagian berharga di tubuhnya. Secara sengaja ditampilkan untuk menarik perhatian siapa saja yang melihatnya dan kemudian diharapkan tersebut bisa menjadi panutan pembacanya.

Di sisi lain, tubuh perempuan memiliki tubuh yang mengandung sensualitas yang dapat menimbulkan hasrat seksual laki-laki. Kata “sensualitas” itu berasal dari kata “*sense*” yang umumnya dalam kaitan dengan karya seni itu diterjemahkan menjadi “rasa” (dalam arti luas, terutama aspek visual yang ada di dalam karya seni itu). Sensual ini berkaitan langsung dengan inderawi. Perempuan erat kaitannya dengan sensualitas, entah melalui lekuk tubuh, gaya busana, aksesoris, maupun wewangian yang digunakan.

Scot Wickgren dalam bukunya *Health and Wellness fot Life* (2010) mengatakan bahwa sensualitas melibatkan kesadaran kita dalam penerimaan dan kesenangan diri pada tubuh seseorang atau orang lain. Disisi lain Marshall Sylver (2006) mengatakan bahwa sensualitas adalah kemampuan merangsang secara positif semua indera orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sensualitas adalah kemampuan merangsang secara positif semua indera kita dalam penerimaan dan kesenangan diri pada tubuh seseorang atau orang lain. Hal ini meliputi penggambaran tubuh seseorang, respon siklus seksual, fantasi, dan lainnya. Seperti halnya sebuah foto, dimana orang akan melihat busana, lekuk tubuh, warna kulit dan orang tersebut melakukan imajinasi terhadap foto tersebut. Sehingga pemotongan tubuh perempuan pada *frame* foto akan membentuk citra, makna dan juga identitas perempuan didalamnya.

Sensualitas perempuan dalam sebuah foto menurut setiap orang adalah berbeda-beda. Sebuah foto yang dikatakan sensual menurut seseorang belum berarti dikatakan sensual pula oleh orang yang lain. Menurut penulis, setiap foto khususnya foto model atau fashion pasti memiliki faktor-faktor sensualitas yang seperti dijelaskan sebelumnya. Sedangkan, setiap orang memiliki penerimaan indera yang berbeda-beda. Sensualitas dalam setiap foto pada setiap majalah sangatlah berbeda. Contohnya, pada majalah FHM (*For Him Magazine*) yang mana majalah tersebut ditujukan untuk laki-laki dewasa, foto-foto yang ada pada majalah tersebut memperlihatkan sensualitas dari lekuk tubuh perempuan yang terdapat dalam majalah tersebut.

Foto *cover* majalah Dewi edisi Maret hingga Desember 2013 terdapat kesamaan dalam pose tubuh yaitu memalingkan tubuh dari kamera dan adanya anggota tubuh lain seperti tangan yang menutupi bagian dada atau payudara. Penulis melihat terdapat tiga perlindungan pada bagian dada atau payudara yang dilakukan oleh perempuan pada foto-foto diatas. Yang pertama, kamera adalah mata dari pembaca, sehingga model tersebut memalingkan atau menyembunyikan bagian tubuhnya ke arah yang berlawanan dengan “mata pembaca”. Yang kedua, dalam foto-foto tersebut, model perempuan menggunakan baju. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), baju merupakan pakaian penutup badan bagian atas. Sehingga, dengan menggunakan baju, tubuh bagian atas seseorang berarti sudah tertutup. Yang ketiga, terlihat dalam foto-foto tersebut pasti ada tangan dari model menutupi bagian dada model.

Berdasarkan ketiga perlindungan itu terlihat bahwa bagian yang ditutupi adalah dada atau payudara. Bagian payudara perempuan merupakan salah satu bagian tubuh yang paling sensitif (<http://health.liputan6.com/>). Selain itu, menurut Dr. Boyke dalam websitenya www.ramuanboyke.com, payudara merupakan titik paling sensitif di tubuh perempuan, karena ketika seorang pria menyentuh bagian payudara perempuan maka tubuh perempuan tersebut akan melepaskan hormone oksitosin yang dapat membuat wanita terangsang.

Artinya, dalam foto-foto tersebut model melindungi bagian tubuh yang penting dan sensitif pada tubuh perempuan. Karena bagian tubuh tersebut terlindungi dan tertutup, maka menurut penulis, bagian tersebut belum pernah dilihat banyak orang atau belum pernah terlihat. Maka makna dari pose yang digunakan beberapa model pada foto *cover* diatas adalah para model tersebut menutupi sesuatu sehingga menimbulkan rasa ingin tahu kepada pembaca untuk mencari tahu lebih dalam lagi.

Selain pose model dalam foto-foto tersebut, kesamaan yang terlihat adalah mulut atau bibir dari model yang selalu diperlihatkan sedikit terbuka. Dengan mulut yang sedikit terbuka, membuat bagian dalam dari mulut seperti gigi depan dari model tersebut. Hal yang serupa juga ditemukan pada poster film dengan genre horror yang ada di Indonesia.



Gambar 1. Kumpulan Poster Film Horor Indonesia
www.google.com

Foto tersebut merupakan contoh beberapa poster film bergenre horor yang ada di Indonesia. Dunia perfilman Indonesia dikenal dengan teori *libidonomic* yang merupakan upaya pengartikulasian energi seksual yang tabu dalam *system social* menjadi sebetuk seni hiburan yang bertujuan mendongkrak kumulasi ekonomi bagi industri tersebut (Rumar, 2012).

Jadi, semakin banyak energi libido yang ditawarkan pada publik, semakin tinggi pula pendapatan yang di dapatkan. Pada foto-foto poster film horror di Indonesia diatas, hampir semuanya menawarkan hasrat seksual bagi penonton. Hal ini juga ditunjang dengan kehadiran pemeran film porno luar negeri dalam film tersebut seperti, Maria Ozawa, Sora Aoi, dan Rin Sakuragi. Dalam foto poster film dapat dilihat bahwa model yang ada pada foto tersebut berpose dengan bibir atau mulut yang sedikit terbuka.

Selain itu, bibir yang sedikit terbuka memiliki arti mempunyai keinginan tinggi dari segi kehidupan dan juga seks (www.panduanpercuma.info). Maka dapat dimaknai bahwa dalam foto *cover* majalah Dewi yang menggunakan pose bibir atau mulut yang sedikit terbuka merupakan salah satu faktor yang menawarkan hasrat seksual bagi pembacanya.

Persamaan yang ada pada foto *cover* majalah Dewi edisi Maret hingga Desember 2013 adalah tatapan mata dan wajah dari model tersebut. Wajah model yang menghadap

serong dengan tatapan mata perempuan yang terlihat melirik ke arah kamera memiliki makna perempuan yang sedang menawarkan hasrat seksual dan merupakan faktor-faktor yang membangun sensualitas perempuan pada foto cover majalah Dewi. Tatapan mata perempuan merupakan salah satu hal yang menarik, terlebih untuk foto *cover* sebuah majalah. Foto dan gambar lain yang berada dalam *cover* haruslah sangat menarik bagi para pembaca dengan tidak mengandung kelamahan dalam hal ketajaman dan kontrasnya (Rolnicki, 2008). Maka gambar pada *cover* majalah sangat berperan penting dalam mengefektifkan komunikasi, karena gambar merupakan sebuah proses komunikasi dimana terdapat informasi atau pesan yang sengaja digunakan oleh komunikator untuk disampaikan atau ditransmisikan kepada komunikan dengan bahasa non verbal.

Artinya, foto pada *cover* berperan penting dalam menarik pembaca untuk membaca lebih dalam majalah tersebut. Foto *cover* dibuat semenarik mungkin ini juga merupakan strategi penampakan atau *strategy of appearance* (Baudrillard, 1990) yang digunakan oleh majalah Dewi untuk membangun hasrat untuk memiliki. Melalui penggambaran sensualitas pada foto *cover* majalah tersebut membuat seakan-akan pembaca ingin memiliki tubuh seperti model pada foto *cover* tersebut. Selain itu, penggunaan unsur sensualitas sebagai komoditas unggulan dalam teks verbal dan visual juga dapat dimaknai sebagai usaha dalam membangkitkan hasrat konsumen untuk membeli majalah tersebut.

Foto *cover* sebuah majalah adalah hal yang pertama kali dilihat pembaca dalam membeli sebuah majalah, dengan kata lain *cover* majalah merupakan etalase sebagai tempat menjual produk majalah tersebut. Menurut Kelsey (2003), *cover* majalah harus dikemas semenarik mungkin, jika tidak pembaca tidak akan mau membeli dan membacanya. Menurut penulis, jika disetarakan dengan sebuah iklan, maka *cover* majalah memiliki lima tujuan pendesainan: menarik perhatian pembaca dan konsumen, membangkitkan minat (untuk membeli dan membacanya), merangsang hasrat (ingin mengetahui lebih dalam mengenai hal-hal yang ditampilkan dan ditawarkan pada sampul majalah), menciptakan keyakinan (mengenai keunggulan majalah), melahirkan tindakan (membeli dan membaca majalah). Sehingga, fotografer majalah Dewi mengkonstruksi mata perempuan untuk menarik pembaca lewat *sex appeal* yang direpresentasikan melalui lirikan mata.

Jenis teknik *lighting* yang digunakan di setiap foto *cover* memiliki perbedaan dan memiliki maknanya tersendiri. Seperti *short lighting* yang digunakan pada foto *cover* edisi Maret, September, dan Desember 2013. *Short lighting* adalah pencahayaan yang digunakan ketika sumber cahaya menerangi sisi kepala yang tidak terlihat kamera. Artinya, bagian yang

terkena paparan sumber cahaya adalah bagian yang membelakangi atau tidak menghadap kamera. Dalam ketiga foto *cover* diatas, terlihat bahwa bagian wajah yang menghadap ke arah kamera terdapat bayangan atau tampak lebih gelap daripada bagian wajah tidak menghadap kamera. Teknik *short lighting* ini sering digunakan untuk memanipulasi wajah seorang model khususnya untuk mempersempit wajah bagian pipi (www.potraitlighting.net). Hal ini dikarenakan bagian wajah yang menghadap kamera lebih banyak (pipi model) tidak menerima terpaan cahaya dari sumber cahaya utama, sehingga muncul bayangan hitam yang membuat bagian wajah yang tidak terkena cahaya menjadi “menghilang”.

Seperti pada komponen *body image* yang dikemukakan oleh Cash (2000), ada lima komponen *body image*, yaitu *appearance evaluation*, *appearance orientation*, *body areas satisfaction*, *overweight preoccupation*, dan *self-clasified weight*. Sehingga, penggunaan *short lighting* ini masuk kedalam komponen *body image* yang *overweight preoccupation*. *Overweight preoccupation* atau yang bisa disebut dengan kecemasan menjadi gemuk menggambarkan tentang kecemasan individu terhadap kegemukan dan kewaspadaan terhadap berat badan. Makna dari penggunaan *short lighting* adalah adanya kecemasan akan terlihat gemuk pada foto, sehingga digunakannya *short lighting* adalah untuk mengurangi atau menghilangkan bagian tubuh yang terlihat gemuk khususnya pada bagian pipi.

Selain itu, teknik *lighting* atau pencahayaan juga berperan penting dalam membangun makna dalam sebuah foto. Teknik *lighting* yang juga digunakan dalam foto *cover* majalah Dewi adalah *broad lighting*. Berlawanan dengan *short lighting* teknik *lighting* ini menempatkan sumber cahaya agar dapat menerpa bagian wajah yang terlihat lebih banyak dalam kamera. Kemudian, foto *cover* yang menggunakan *broad lighting* adalah edisi Juli, Agustus, dan November 2013. Teknik pencahayaan *broad lighting* digunakan untuk membuat bagian tubuh khususnya wajah yang menghadap ke arah kamera dan arah sumber cahaya menjadi terlihat lebih terisi karena lebih banyak menerima cahaya.

Selain itu, pada beberapa foto *cover* seperti pada edisi Mei dan Juni, foto tersebut menggunakan teknik *lighting butterfly lighting*. Penggunaan teknik *lighting* ini menyebabkan adanya bayangan hitam yang ada di bawah hidung karena penempatan sumber cahaya yang diletakkan pada bagian depan atas model. Teknik *lighting* ini digunakan untuk menghasilkan dan menonjolkan bagian pipi model yang ramping dan mempertegas garis-garis yang dibentuk oleh tulang rahang. Menurut penulis, penggunaan teknik *lighting* yang dijelaskan diatas adalah untuk membentuk wajah model yang dibentuk melalui teknik *lighting* tersebut. Bila dilihat dari tujuan dari penggunaan *lighting* tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik

lighting tersebut ingin membuat model tampak lebih ideal dengan menonjolkan bagian-bagian khususnya pada wajah agar model terlihat memiliki postur tubuh yang ideal. Karena majalah Dewi ingin menonjolkan bagian tubuh yang ideal, dapat dikatakan bahwa tubuh ideal adalah hal yang bisa menarik pembaca untuk membeli majalah ini dan juga merupakan faktor yang membangun sensualitas dalam foto tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai representasi sensualitas perempuan dalam foto *cover* majalah Dewi edisi Maret hingga Desember 2013. Berdasarkan penelitian oleh peneliti, representasi sensualitas perempuan dalam foto *cover* majalah Dewi edisi Maret sampai Desember 2013 menunjukkan bahwa gambaran sensualitas disetiap foto *cover* tersebut berbeda-beda. Menurut beberapa sumber yang digunakan peneliti, sensualitas adalah kemampuan merangsang secara positif semua indera orang lain. Melalui analisa yang telah dilakukan oleh peneliti dalam foto *cover* majalah Dewi edisi Maret hingga Desember 2013, maka dapat disimpulkan bahwa, beberapa foto *cover* majalah Dewi Indonesia edisi Maret hingga Desember 2013 menggambarkan eksotisme perempuan yang ditunjukkan dengan adanya pose yang identik pada beberapa foto *cover*. Persamaan ini adalah pose yang terlihat melindungi bagian penting pada tubuh perempuan, yaitu bagian dada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizade, Alcira Mariam. *Feminine Sensuality*. Karnac Books, 1999.
- Cash, T. F. *The Multidimensional Body-Self Relation Questionnaire: MBSRQ User's Manual*. Virginia: Old Dominion University Norfolk, 2000.
- Kelsey, L. *Was It Good For You Too? 30 Years of Cosmopolitan*. London: Robson Books, 2003.
- Rolnicki, Tom E. *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Rumar, Shulhan. *Kompasiana*. Juli 4, 2012.
<http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/07/04/libidonomics-industri-film-horor-indonesia-474584.html> (accessed 2014).
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Sylver, Marshall. *Passion, Profit, & Power*. Jakarta: IKAPI, 2006.
- Wickgren, Scoot. *Health and Wellness for Life*. Australia: Human Kinetics, 2009.